

IMAJI DAN IMAJINASI MOTIF HIAS *LIMAN* DAN *DELIMA* DALAM RANAH TRANSFORMASI DESAIN MASA PRA-ISLAM HINGGA MASA ISLAM PARA WALI DI KERATON CIREBON

Husen Hendriyana

Prodi Tata Rias dan Busana, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung
e-mail: husen_hendri@yahoo.com

ABSTRACT

The decorative motifs of Liman and Delima are parts of the cultural work of the past Cirebon Palace which are very unique, distinctive, and metaphorical. They have phonological imaginative and metaphorical appeals which finally constitute this research. It is not only the sound of the term symbol and the name of the artifact, but it is also the values and elements that support the realization behind the artifact. The phonological description which is reflected on a term of the work, and under the form of the work, certainly has a meaning that can be expressed in units of structure and scientific conceptions. Among others, from their language reflection, the images and imagination of the work can be understood through the analysis of structural-mythopoeic, which employed interdisciplinary analysis method. Efforts to uncover the value and the meaning of both ideoplastis and visioplastis, tangible or intangible, are synonymous with the process to know what are the subjective and objective reality behind the work, and how the implied relationship values deals with the system and the expression of the culture of the people, especially on the creative traditional pattern-art in accordance with the facility era.

Keywords: *Metaphorical Logos, Images and Imagination, Liman and Delima Motifs of Cirebon*

ABSTRAK

unik, khas dan metaforis. Motif-motif ini memiliki daya tarik metaforis dan imajinatif fonologis yang akhirnya mendorong penelitian ini. Bukan hanya bunyi suatu simbol istilah dan nama suatu artefak tetapi juga nilai-nilai dan unsur-unsur yang melatarbelakangi pembuatan artefak. Deskripsi fonologis yang direfleksikan dalam istilah karya dan bentuk karya tentu memiliki makna yang dapat diungkapkan dalam unit-unit struktur dan konsepsi ilmiah. Di antaranya, dari refleksi bahasanya, imaji dan imajinasi karya dapat dipahami melalui analisa struktural-*mythopoeia*, menggunakan metode analisa lintas disiplin ilmu. Usaha-usaha untuk mengungkapkan nilai dan makna ideoplastis dan visioplastis, berwujud atau tidak berwujud, bersinonim dengan proses untuk mengetahui realitas objektif dan subjektif di balik karya, dan bagaimana nilai-nilai hubungan yang tersirat berkaitan dengan sistem dan ekspresi budaya masyarakat, khususnya dalam pola tradisional kreatif-seni yang sesuai dengan era kecakapan.

Kata Kunci: Logos Metaforis, Imaji dan Imajinasi, Motif-motif Cirebon Liman dan Delima

PENDAHULUAN

Disadari maupun tidak bahwa setiap aspek kehidupan manusia sebetulnya telah

diselimuti oleh imaji. Melalui imaji manusia melihat suatu hal yang tak terlihat di balik penglihatannya terhadap suatu benda. Karena imaji pula, manusia marah, menangis, sedih,

gembira tertawa dan bahagia. Dalam konteks ilmu pengetahuan, nampaknya bahwa dunia manusia memang bukan dunia natural, melainkan dunia kultural, dunia imaji, citraan, dan dunia yang diimajinasikan. Seiring dengan pengaruh perkembangan sains dan teknologi, Bambang Sugiharto dalam Tedjoworo (2001: 9-10) menegaskan bahwa kenyataan ini seakan dikesampingkan dan terlupakan, barangkali karena perspektif ilmiah modern yang diobjektivistis terlanjur menguasai pola persepsi manusia hingga terjebak dalam ilusi seolah manusia bisa selalu berhadapan dengan kenyataan murni, netral, dan asli natural, dan seolah realitas itu persis seperti yang ditampilkan dalam wacana-wacana ilmiah objektif. Fenomena itu kemudian membentuk mazhab ideologi rasionalis yang seakan alergi terhadap hal-hal yang tidak logis, tidak pasti, tidak bisa diukur dan dikalkulasi.

Di era globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya ini, hampir setiap hari telah dihadapkan dengan imaji, namun saja imaji-imaji yang mengepung kehidupan manusia dewasa ini umumnya bukan ciptaan diri manusia sendiri sebagai subjek individu, ataupun kelompok sosial masyarakatnya, melainkan sebagai bagian dari jaringan yang sudah tidak jelas asal usulnya, dan nyaris bersifat anonim. Mereka menyerbu sebagai jaringan-jaringan penanda (*signifier*) tanpa rujukan dan penalaran sistematis, ribuan teks tanpa konteks.

Beraneka citra ditawarkan lewat imaji billboard, iklan TV, sinetron, majalah, etalase toko, dunia hiburan, dan lain sebagainya. Lingkungan yang berlimpah informasi imajiner itu menjadikan subjek individu sebagai penerima dan penonton, layaknya sebuah layar monitor yang senantiasa terbuka bagi jaringan pengaruh manapun. Dalam kerangka ini, subjek manusia sebagai pusat kreatif justru terancam impoten. Ia terancam sebagai eks-sentris, ia tidak lagi mengalami dirinya sebagai sumber ungkapan yang memiliki karakter budaya yang kreatif dan jati diri yang kokoh (Bambang Sugiharto, dalam Tedjoworo, 2001: 9-10). Berdasarkan fenomena tersebut, kajian ini sebagai salah satu refleksi

bercermin diri dari hiruk pikuknya terjangan dominasi imaji secara eksternal melalui *signifier* budayanya sendiri. *Signifier* tersebut diangkat dari fenomena imaji dan imajinasi budaya lokal Cirebon khususnya pada metaforik visual motif hias Liman dan Delima yang ada di lingkungan budaya keraton Cirebon masa lalu. Dengan kata lain, kajian ini sebagai upaya penggalan entitas nilai-nilai budaya lokal Indonesia yang tersirat di balik wujud karya visual tinggalan budaya masyarakat Cirebon.

Dalam konteks makna di balik wujud karya budaya Cirebon yang diteliti ini tentu saja memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat yang menciptakan karya visual dimaksud sebagai salah satu hasil produksi imaji internal masyarakatnya. Salah satu kebermaknaannya adalah baik itu secara langsung maupun tidak, baik pada konteks masa lalu maupun konteks masa kini, bahwa nilai-nilai budaya dapat berposisi menjadi fondasi kekuatan karakter bangsa yang secara khusus dapat mempengaruhi mentalitas desain berdasarkan fasilitas zamannya.

Berbicara mengenai kekuatan karakter bangsa, baik dalam pengertian individu personal atau komunal tentu saja bertalian dengan hal ihwal tentang prinsip-prinsip sosial yang berpengaruh terhadap proses dan bentuk desain sebagai karya budaya masyarakatnya.

METODE

Seiring berjalannya proses berkarya seni-budaya tinggalan masa lalu sangatlah kompleks, khususnya terkait dengan unsur-unsur di balik wujud karya dimaksud. Sehingga dalam kesempatan ini kompleksitas unsur-unsur dimaksud ini dipetakan menjadi tiga fase penelitian, yaitu: *fase pertama*, penelitian yang membahas pada dimensi teks dan konteks dengan fokus penelitian diakronik teks masa lalu di era budaya Cirebon yang banyak memiliki pengaruh dari India, Hindu-Budha, Cina, dan Islam masa para wali. *Fase ke-dua* kajian pada dimensi transformasi, yakni transformasi

desain motif hias Liman dan Delima dalam masa perkembangan di era Hindu-Budha ke Islam Para wali di Cirebon, dan era budaya Tionghoa-Islam pribumi. *Fase ke-tiga* kajian pada dimensi kontemporer yang terkait dengan kebermaknaan nilai dan bentuk artefak Cirebon relevansinya terhadap keberlangsungan kehidupan budaya Cirebon di era dewasa ini.

Dengan pertimbangan pada fokus kajian dalam pembahasan ini, maka pada kesempatan ini hanya pada dimensi transformasi, yakni transformasi desain motif hias 'Liman dan Delima di masa peralihan era Hindu-Budha ke Islam para wali di Cirebon. Seperti telah kita ketahui, bahwa penelitian seperti pada konteks fase pertama tentunya sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dengan fokus kajian dan objek yang sangat bervariasi. Namun demikian hal tersebut sangat penting disinggung sebagai dasar pijakan penelitian ini.

Kemudian, yang menjadi pertanyaan penulis, mengapa motif hias Liman dan Delima relatif dominan mewarnai dunia metaforik visual kehidupan masyarakat Keraton Cirebon pada saat itu, bagaimana proses terwujudnya karya seni-budaya tersebut, dan faktor atau unsur apa saja yang mempengaruhi di balik wujud karya dimaksud.

Dengan menyimak dari uraian di atas, hal ini sangat termotivasi untuk mengkaji dan mendapatkan informasi pengetahuan yang berkaitan dengan esensi atau substansi dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan fenomena visual objek dimaksud, khususnya nilai dan makna di balik perwujudan motif hias Liman dan Delima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah dan Pengertiannya

Seperti pada penelitian sebelumnya¹ bahwa 'Delima' merupakan bagian dari karya budaya Keraton Cirebon yang memiliki pemahaman simbolik baik secara ideoplastis maupun visioplastis, dan secara *indiocentric* maupun *allocentric*² menggambarkan satu

tatanan struktur pola budayanya.

Pengertian dan istilah Liman dan Delima, Liman berarti gajah dan Delima berarti buah Delima (R. Satjadibrata, 1954: 224). Di dalam lingkungan Astana Sunan Gunung Jati khususnya di gerbang ke-9 (puncak ruang sakral) terdapat ornamen dengan motif hias 'Dalima' yang secara visual menyerupai stilisasi bunga delima. Sebagian masyarakat menyebutnya motif Mandala, serta sebagian lain menyebut sebagai bentuk pengembangan dari motif matahari (Surya Majapahit).

Imaji dan Imajinasi Metaforik Visual

Imaji dan Imajinasi dijelaskan oleh Tedjoworo (2001:36) adalah sebagai berikut:

1. Imaji (gambaran) lebih merupakan suatu tindakan kesadaran dari pada suatu benda dalam kesadaran, dengan kata lain imaji adalah aktivitas produktif yang mengintensikan sebuah objek dengan cara tertentu.
2. Imaji bersifat quasi-observasi. Artinya, kesadaran imajinatif memproyeksikan apa yang diimajinasikannya seolah-olah *real*, maka ia tidaklah mengandaikan suatu observasi yang tampak, tetapi suatu observasi yang tak *real* atau quasi-observasi.
3. Imaji adalah spontanitas. Imajinasi adalah bentuk "asal yang aktif" yang secara spontan menciptakan maknanya sendiri dari dirinya sendiri.
4. Imaji adalah ketiadaan (*nothingness*). Imajinasi dibedakan dari persepsi dan pemahaman karena ia mengasumsikan objeknya sebagai bukan apa-apa (*nothing*).

Terminologi imajinasi sendiri senantiasa terkait dengan pengertian imaji, citra, dan gambaran. Paul Edwards (ed.) dalam Tedjoworo (2001: 21) mendefinisikan imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (penginderaan). Kata kunci dalam definisi tersebut adalah 'daya', karena itulah yang membedakan manusia dengan

mahluk lain.

Pada Relief dinding di Bangsal Perbayaksa yang dibangun tahun 1682 oleh Sultan Sepuh I ini terdapat motif delima sebagai lambang kenegaraan Sultan Sepuh I dengan sebutan "*Manuk Keduwong Dandang Wulung Kembang Kanigaran*" (*Wong dadi pemimpin ojo ngarep-ngarep pamrihe wong* (Ikhlas). Pemahaman "*ojo ngarep-ngarep pamrihe wong*" (*wong liyan*) pada masyarakat Cirebon berarti ikhlas. Pada pandangan masyarakat Islam di Cirebon ikhlas termasuk dalam keyakinan akan ajaran Islam, yakni pada Q.S. Al-Ikhlas³. Imajinasi keislaman dipertautkan dengan budaya Cina Tionghoa, Q.S. Al-Ikhlas yang memiliki lima huruf '*dal*' diakhir setiap suku katanya (dal-lima) dipertautkan dengan buah delima⁴.

Kaitannya dengan konteks kajian ini, bahwa pemaknaan Liman dan Delima baik dari segi prosa (*seloka*), ia memiliki daya imajinasi yang sangat kuat, dan memuat pesan filosofis yang direkonstruksi dalam sebuah motif hias. Dari segi ajaran agama dan budaya (Islam, *Cia Tao*, dan Ritual Imlek) direkonstruksi dalam sebuah konsep-konsep mental desain sebagai medium ideologi visual yang bersifat ritual magis. Dengan sinkretisanya, dinamika sosial budaya mewarnai dinamika desain pada saat itu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wodagdo, desain adalah produk kebudayaan hasil dari dinamika sosial, teknologi, ekonomi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai tangible dan intangible yang ada di masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Widagdo, 2005: 8a).

Transformasi Desain dan Dinamika Budaya

Menyimak uraian sebelumnya, transformasi dan dinamisasi sejarah peradaban (kreativitas) manusia sebagai eksistensial penalarannya menyebabkan kehidupan manusia berubah dan berkembang. Dengan kata lain fenomena dan dilema eksistensial yang dihadapi oleh manusia, menjadikannya sebagai mahluk pengembara, pendesain yang merubah situasi dan kondisi sosial budaya (Tutik, 2008: 2-3).

Melalui proyeksi perkembangan budaya di zaman sekarang ini dapat disaksikan secara

nyata, bahwa banyak terjadi peleburan dimensi multikultur menjadi 'tradisi baru' yang tidak lagi membumi, kurangnya keberpihakan pada nilai-nilai tradisi budaya lokal sebelumnya (tidak lagi mengakar pada budaya tradisinya sendiri), seperti telah disinggung di pendahuluan di atas sebagai korban eks-sentris. Konsekuensi logis peleburan budaya seperti ini tentu saja memiliki dampak positif maupun negatif, di antaranya seperti ditegaskan oleh Keesing (1994: 301-311) bahwa karakter setiap kebudayaan adalah bersifat dinamis. Dengan demikian permasalahan utama dalam dinamika budaya adalah pada hal-hal apakah yang berubah dan hal apa yang dipertahankan, serta bagaimana proses berlangsungnya.

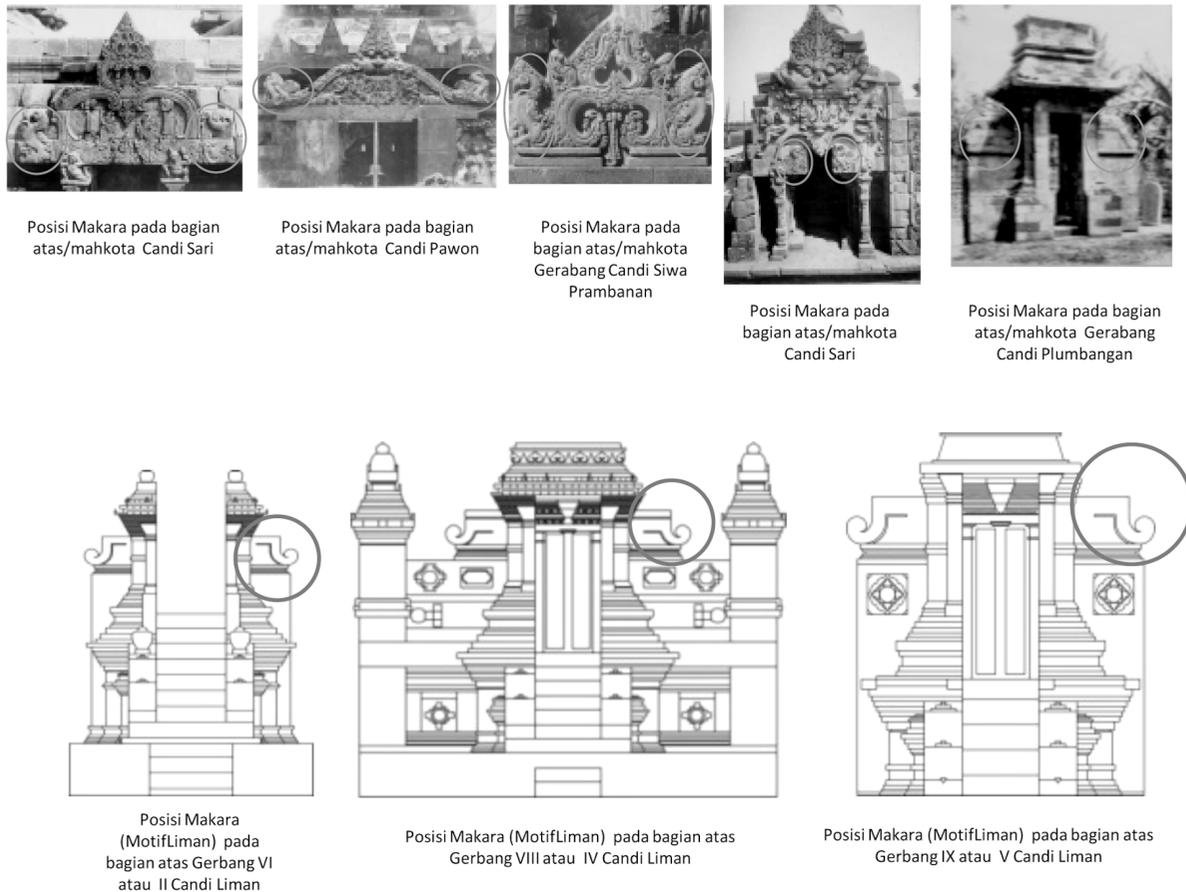
Menyimak hal tersebut, kekhawatiran yang terjadi, nilai-nilai budaya lokal bergeser hanya sebagai inspirasi yang bersifat impoten, bagaikan menara gading dan menjelma menjadi komoditas imaji eks-sentris, sehingga hanya sebagai lipstik sosial sesaat. Dengan kata lain nilai-nilai adiluhung budaya lokal didominasi oleh asas-asas 'ideologi pasar' maupun 'logika pasar' yang semakin penetratif terhadap nilai yang menjaga kemanusiaan/keadaban publik.

Permasalahan tentang isi dan konsep karya seni-budaya di era maraknya globalisasi dan silang budaya dewasa ini sangat mewarnai ekspresi dan makna, serta proses dan wujud karya itu sendiri. Seperti telah disebutkan di awal, bahwa hal ini tiada lain karena adanya peleburan dimensi multikultur menjadi 'tradisi baru' sesuai dengan zamannya, yakni di era yang tidak lagi pada keberpihakan nilai-nilai tradisi 'asli' secara eksplisit dan homogen dari masing-masing identitas lokus budaya yang ada.

1. Telaah Diakronik

a. Motif Liman

Motif Liman adalah motif *lar* atau sayap gapura candi bentar yang dibangun pada masa para wali. Bangunan Gapura sejenis dengan motif Liman yang ada di keraton Kasepuhan dan Astanan Sunan Gunung Jati dibangun sekitar tahun 1451 M dengan bentuk dan gaya memiliki pengaruh yang



Gambar 1. Pergeseran bentuk Motif Liman (pada bagian atas gapura
(Sumber: Husen Hendriyana, 2007, 2009)

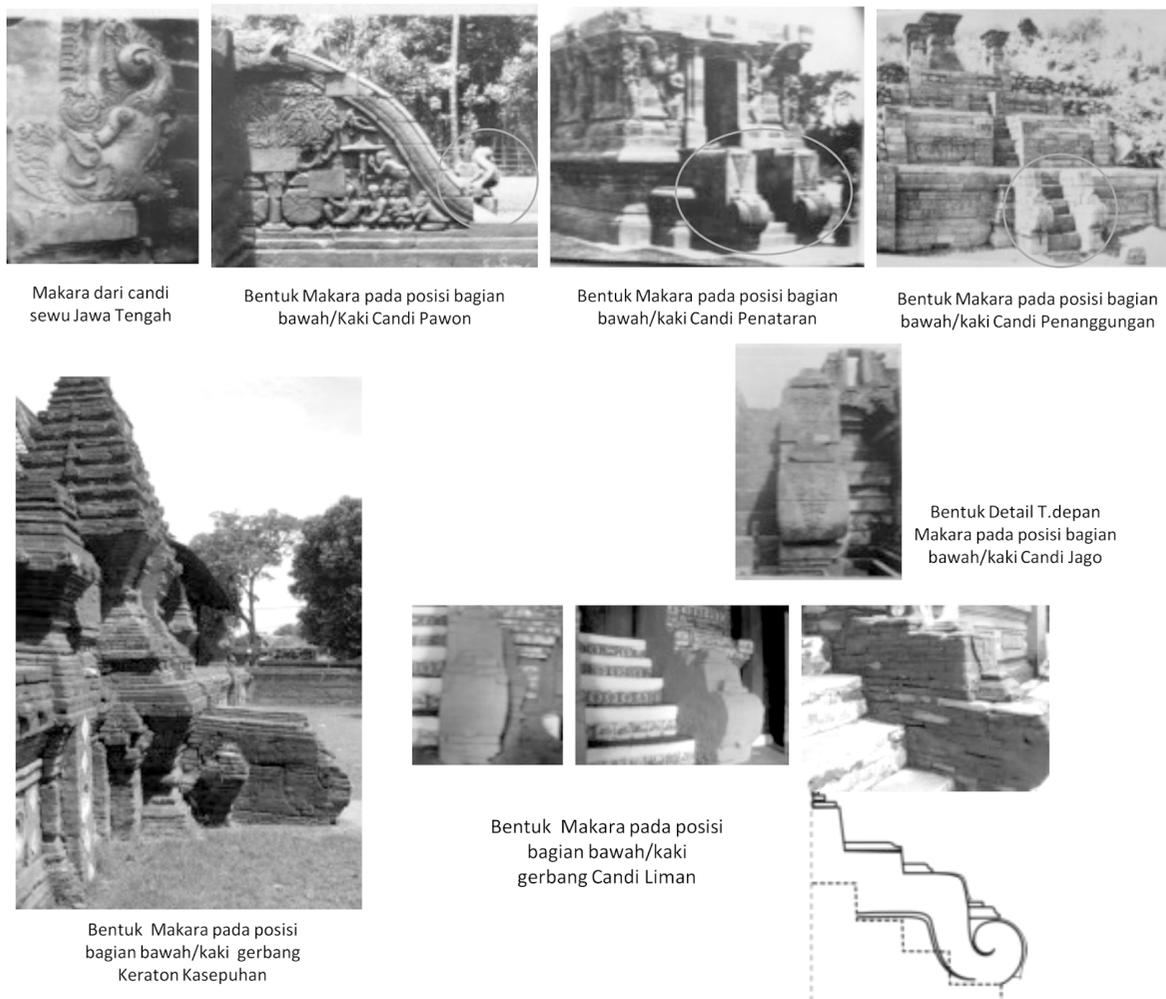
sangat kental dari masa klasik akhir⁵. Motif hias ini berada di posisi sebelah kanan dan kiri dari kedua belah wujud gapura atau candi bentar dimaksud. Penggambaran ini memiliki kesamaan dan bersamaan (satu masa) dengan penggambaran pada motif lar garuda pada Gunung Wayang Purwa yang pertama kali dibuat oleh dan dipopulerkan oleh Sunan Kali Jaga tahun 1443 Ç (1521 M) dengan candra sengkalan 'Geni Dadi Sucining Jagad'.

Mengamati dari fenomena akulturasi dan sinkretisme budaya pada masa peralihan masa klasik akhir dan masa Islam awal (masa para wali)⁶, Motif Liman merupakan adaptasi dari bentuk Makara, yang didominasi oleh bentuk liukan belalai gajah. Karena pada masa Islam masuk ke tanah Jawa dengan ditokohi oleh para wali (Wali Songo), dengan metode *sinkretisme image* budaya sebelumnya (Animisme, Hindu, Budha) diadaptasikan dengan

ajaran nilai-nilai keislaman, seperti pada penggambaran bentuk Makara yang menggambarkan binatang imajinatif menjadi motif liman berbentuk dua dimensional dan distilisasikan dengan bentuk yang lebih sederhana.

b. Motif Delima

Pada masa Pekikiran, sebelum dibangunnya gapura batu *kosod* (bata merah) bergaya Majapahit di Cirebon ini, bangunan ini berfungsi sebagai tempat pengajian tasawuf, hasil pengajian yang diberikan Sunan Gunung Jati pada santri-santrinya berkembang pada ajaran *thorekat* seperti *Thorekat Satariah*, *Naksabandyah* dan lain sebagainya. Ajaran utama yang disampaikan kepada para santri di Pekikiran (majelis dzikir; pedzikiran) tersebut adalah pada pengkajian akhlak, khususnya pada aplikasi nilai-nilai ketauhidan dalam kalimah surat Al-Ikhlâs.



Gambar 2. Pergeseran bentuk Motif Liman (pada bagian bawah gapura)
(Sumber: Husen Hendriyana, 2006)

Relevansi konsep mental imaji metaforik motif “Dalima” ditunjukkan pada Surat Al-Ikhlâs, yakni lima huruf *dal* (د) yang ada pada akhir suku kata pada Q.S. Al Ikhlas yang berbunyi: *Qulhuwallohu ahad, Allohushomad, lamyalid walam yulad, walam yakulahu qufuwan ahad.*

Inspirasi visioplastis motif Delima adalah dari bunga Delima yang sedang mekar. Bunga Delima dalam budaya keraton termasuk pada jenis tanaman yang diunggulkan, dikarenakan memiliki filosofi dan fungsi untuk bahan obat herbal khas ramuan keraton.

Ni Wayan Sartini menjelaskan dalam upacara ritual Imlek, mengharuskan adanya beberapa perlengkapan sesaji seperti diantaranya makanan dan buah-buahan. Buah-buahan tersebut terdiri dari

lima jenis, yaitu buah pisang, jeruk, buah lie, buah delima dan semangka. Delima dalam bahasa Mandarin disebut *Shiliu*, *Shi* dalam kata *Shiliu* berarti teladan.

Pada acara prosesi ritual *Cia Tao* diawali dengan proses sembayangan tiga altar. Sembayangan pada altar pertama adalah sembayangan Syam Kay. Pada altar terdapat sesaji yang terdiri dari buah delima, srikaya, apel, jeruk, pisang mas, daun jepun, taspek, dan kembang jantan. Delima memiliki makna simbolik kekayaan bagi masyarakat Cina (Kuntara Wira Dinata, 2009:13).

2. Simpul Pertemuan Konsep Liman, Delima dan Dalima

Semenjak perkembangan kebudayaan Islam di Cirebon, yakni semenjak masa kerjaan



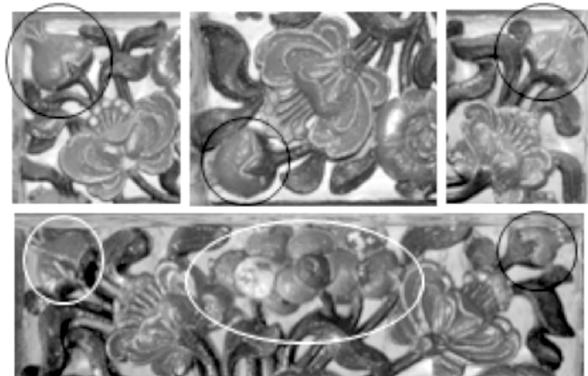
Gambar 3. Relief “Manuk Keduwong Dandang Wulung Kembang Kanigaran” {Wong dadi pemimpin ojo ngarep-ngarep pamrihe wong (Ikhlas)}.
(Sumber: google.com)

Islam menguasai pantai Utara wilayah Pulau Jawa, dalam konteks bahasa banyak ditemukan di dalam percakapannya menggunakan kata ‘lima’. Arti lima dalam masa penyebaran Islam oleh para wali, diadopsi dari Rukun Islam ada ‘lima’ perkara, serta ‘lima waktu’ sholat wajib bagi umat Islam. Istilah ‘lima’ dengan varietas ejaan dan penyebutannya yang diberi imbuhan kata depan ‘dal/ de’ dan diberi akhiran ‘-an’ menjadi beberapa istilah seperti Motif Delima, Candi Liman, Kereta Peksi Naga Liman, Merah Delima (batu permata).

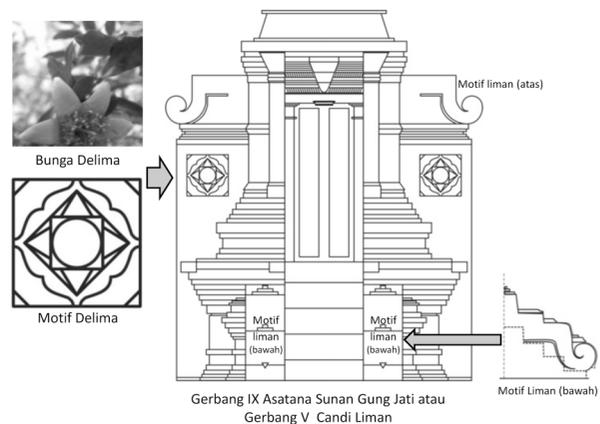
1. Secara etimologis, kata lima mendapat awalan de- pada motif Delima, dan akhiran -an pada kata candi Liman, motif Liman dan Kereta Paksi Naga Liman. Dalam dialek Jawa-Cirebon akhiran kata -an melebur menjadi Liman yang berarti berlima atau lima-limanya.
2. Secara ideoplastis, Liman dan Delima keduanya memiliki makna filosofis yang tersirat, yang berarti lima. Dan selanjutnya dalam konteks budaya-religi dan dialek Jawa-Cirebon, Delima dilafalkan menjadi Dalima dengan pengertian lima digambarkan pada Q.S. Al Ikhlas yakni lima huruf *dal* (د) yang ada pada akhir suku kata pada Q.S. Al Ikhlas yang berbunyi: *Qulhuwallohu ahad, Allohushomad, lamyalid walam yulad, walam yakulahu qufuwan ahad.*



Detail Motif Hias



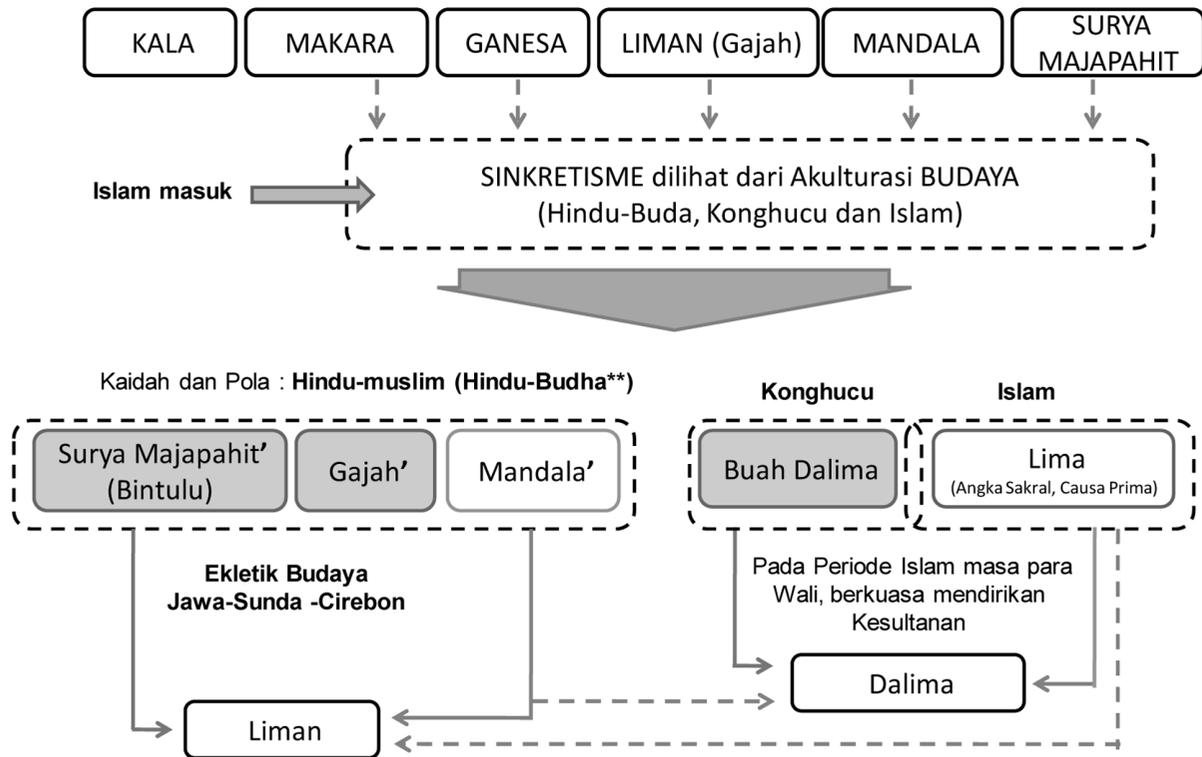
Gambar 4. Detail Motif Hias Delima.
(Sumber: Husen Hendriyana, 2012)



Gambar 5. Motif Delima pada Gerbang Kori Agung Candi Liman.
(Sumber: Husen Hendriyana, 2007, 2009)

3. Secara filosofis, imaji kejayaan yang harus di raih melalui sikap dan perilaku ikhlas, diabstraksikan dalam sebuah seloka *Manuk Keduwong Dandang Wulung Kembang Kanigaran* {Wong dadi pemimpin ojo ngarep-ngarep pamrihe wong (Ikhlas)}. Seloka tersebut divisualkan dalam bentuk relief dengan unsur motif hias delima. Dari ketiga imaji ajaran Islam, *Cia Tao*, dan ritual budaya Imlek di Konghucu memiliki persamaan dalam konteks pembahasan imaji. Dalam ritual *Cia Tao* buah delima

Bagan 1. Bentuk Artefak Sejenis; Pra DALIMA pada masa Hindu-Budha



memiliki makna simbolik kejayaan, kekayaan, sedangkan dalam ritual Imlek buah delima memiliki makna simbolik keteladanan.

- Secara visioplastis, abstraksi imajinasi Dalima seperti dijelaskan di atas divisualkan melalui reinterpretasi seloka pada tanda-tanda visual seperti Delima sebagai simbol keikhlasan (Muslim), keteladanan, kekayaan, kejayaan (Konghucu). Sedangkan motif Liman secara morfologis mengalami pergeseran bentuk dari penggambaran binatang (gajah dan makara) menjadi bentuk ornamentik sederhana secara datar (2D). Pada masa Islam para wali, masih mengikuti aturan agama Islam yang tidak boleh menggambar hewan yang bernyawa, namun dalam konteks sinkretisme simbol-simbol seperti gajah, ganেশha, dan sebutan lainnya sudah melekat dalam kepercayaan masyarakat sebelumnya.

Dalam proses ini dapat dijelaskan adanya proses peleburan yang bersifat harmoni dan

peleburan yang bersifat eklektik, seperti pada bagan 1.

PENUTUP

Melalui studi artefak tinggalan budaya motif Liman dan Delima inidapat diyakinkan, bahwa bangsa Indonesia baik secara individu maupun kelompok ternyata masih banyak memiliki potensi dan daya kreativitas untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental desain yang miskin kreativitas dan terperangkap menjadi korban eks-sentris jejaring *signifier* yang tidak jelas akan identitas, konteks, rujukan, dan penalaran sistematis.

Kata penutup ini, sebetulnya hanya akan memberi penegasan dari pernyataan Bambang Sugiharto dalam Tedjoworo (2001:9-10), di era globalisasi ilmu pengetahuan ini, bahwa subjek individu bukan semestinya sebagai penerima dan penonton, layaknya sebuah layar monitor yang senantiasa terbuka bagi jaringan pengaruh manapun. Subjek manusia semestinya mampu menjadi pusat kreatif yang tidak impoten di

dalam kompetisi kreativitas dan bukan menjadi korban eks-sentrisme jejaring penanda.

Catatan akhir

1. Husen Hendriyana, Makna dan Simbol Gerbang Sembilan Astana Sunan Gunung Jati, Tesis Program Studi Desain, FSRD Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, 2007.
2. *Allocentrics* dimaksudkan pada unsur perilaku budaya yang menekankan pada nilai tradisi dan konformitas, sedangkan nilai *indiocentrics* menekankan hedonisme, stimulasi, dan pengarahannya diri sendiri. *Indiocentrics* cenderung memiliki pendapat dari diri mereka sendiri sebagai ekistensi diri yang meningkatkan, sementara *allocentrics* cenderung sederhana. *Indiocentrics* termotivasi oleh faktor individu, sementara *allocentrics* termotivasi oleh faktor sosial. Pada persepsi sosial, *allocentrics* yang paling mungkin untuk melihat kelompok dan hubungan mereka; *Indiocentrics* yang paling mungkin untuk melihat individu {Diadaptasi dari Uichol Kim dalam David Matsumoto (ed) *Culture and Psychology*, Oxford University Press, 2001: 40-41}.
3. Simak Kitab Ihya Ulumudin, Imam Ghozali
4. Simak Kuntara Wira Dinata (2009). Rumah Kawin, Perkawinan dan CioTao, FISIP Universitas Indonesia dan Ni Wayan Sartini, Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa, Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek, FS Unair Surabaya.
5. Indonesian Heritage, 2002. Arsitektur jilid 6, Jakarta: Penerbit Grolier, hal 86.
6. Ibid

* * *

Daftar Pustaka

- Gunawan Tjahdjono, dkk.
2002 *Indonesian Heritage: Arsitektur jilid 6*. Jakarta: penerbit Grolier
- Husen Hendriyana
2007 *Makna dan Simbol Gerbang Sembilan Astana Sunan Gunung Jati*. Tesis Program Studi Desain, FSRD ITB
- Keesing, R.H
1994 *"Theories of Culture Revisited" dalam Borofsky (peny.) Assesing Cultural Anthropology*. New York: Mc Graw-Hill
- Kuntara Wiradinata
2009 *Rumah Kawin, Perkawinan dan Cio Tao*. FISIP Universitas Indonesia
- Matsumoto, David. (ed)
2001 *Culture and Psychology*. Oxford University Press
- Ni Wayan Sartini
_____ *Konsep dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa, Analisis Wacana Ritual Tahun Baru Imlek*. Fakultas Sastra Unair Surabaya

- R. Satjadibrata
1954 *Kamus Sunda*. Djakarta: Penerbit Kementerian P dan K
- Tedjoworo
2001 *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Titi Triwulan Tutik, dkk.
2008 *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka
- Widagdo
2005 *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB Press
- _____
2009 *Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik*. Bandung: Sunan Ambu Press